BAB II

BIMBINGAN KEAGAMAAN, *AKHLA>Q, AL- KARIMAH* DAN PERAN PESANTREN

A. Tinjauan Mengenai Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Berdasarkan konsep pengertian bimbingan dan konseling Islami, baik yang umum maupun yang khas di bidang-bidang tertentu, maka bimbingan keagamaan Islami dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bimbingan keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Seperti telah diketahui, bimbingan dan konseling tekanannya pada upaya pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang. Dengan demikian bimbingan keagamaan Islami merupakan proses untuk membantu seseorang agar: (1) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama, (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, (3) mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam) itu, yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia dunia dan akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan perintah Allah sebagaimana mestinya dsb) (Faqih, 2001: 61). Menurut Gary S. Belkin,

pengertian konseling adalah *counseling is the art of science of helping* (Belkin, 1990: 12)

2. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Tujuan jangka pendek yang ingin dicapai melalui kegiatan bimbingan adalah agar individu memahami dan menaati tuntunan al-Qur'an. Dengan tercapainya tujuan jangka pendek ini diharapkan individu yang dibimbing memiliki keimanan yang benar, dan secara bertahap mampu meningkatkan kualitas kepatuhannya kepada Allah SWT, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan amanah yang dibebankan kepadanya, dan ketaatan dalam beribadah sesuai tuntunan-Nya jangka panjang yang ingin dicapai adalah agar individu yang dibimbing secara bertahap bisa berkembang menjadi pribadi kaffah, dengan ciri-ciri seperti disajikan pada kotak 1-2, sedang profil pribadi yang tidak kaffah disajikan dalam kotak 1-3. Tujuan akhir yang ingin dicapai melalui bimbingan adalah agar individu yang dibimbing selamat dan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2007: 27).

Berdasarkan rumusan pengertian dan problem-problem yang mungkin muncul dalam kehidupan keagamaan, maka tujuan bimbingan dan konseling keagamaan Islami dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Membantu individu / kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:
    1) Membantu individu menyadari fitrah manusia;

2) Membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikan-nya);
3) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk alah dalam kehidupan keagamaan;
4) Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.

b. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara:
   1) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya;
   2) Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya.
   3) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syariat Islam;

c. Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapinya.

3. Asas Bimbingan dan Konseling Keagamaan Islami

Asas-asas bimbingan dan konseling keagamaan Islami pada dasarnya serupa dengan asas-asas pada bimbingan dan konseling Islami di bidang lain. Namun demikian, di antaranya patut disebutkan sebagai berikut:

a. Asas Fitrah

Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan dan konseling keagamaan Islami, karena dalam “konsep” fitrah itu ketauhidan yang asli

(bawaan sejak lahir sebagai anugerah Allah) terdapat. Artinya, manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama Islam yang mengesakan Allah), sehingga bimbingan dan konseling Islami harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.

b. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Jika manusia telah mampu memahami dan menghayati fitrahnya, maka itu harus dibina dan dikembangkan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling keagamaan Islami membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdi kepada Allah, dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia, yaitu mencapai kebahagiaan dunia-akhirat tersebut.

c. Asas Amal Saleh dan *Akhla>q al-Kari>mah*

Tujuan hidup manusia, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat itu, baru akan tercapai manakala manusia beramal “saleh” dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah fitrah manusia yang asli itu terwujudkan dalam realitas kehidupan. Bimbingan dan konseling keagamaan Islami membantu individu melakukan amal saleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

d. Asas “*Mauizatul-Hasanah”*

Bimbingan dan konseling keagamaan Islami dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan cara

penyampaian “hikmah” yang baik sajalah maka “hikmah” itu bisa tertanam pada diri individu yang dibimbing.

e. Asas “*Mujadalatul-Ahsan*”

Bimbingan dan konseling keagamaan Islami dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang dibimbing, yang baik, yang manusiawi dalam rangka membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing akan ayat-ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran dan kebaikan syariat Islam dan mau menjalankannya (Faqih, 2001: 62).

B. Tinjauan Mengenai *Akhla>q al-Kari>mah* (Akhlaq yang baik)

1. Pengertian *Akhla>q*

Dari segi sifatnya, *akhla>q* dibagi kepada dua bagian yaitu *Akhla>q al-kari>mah* /*akhla>q mahmu>dah* (*akhla>q* mulia/*akhla>q* terpuji) dan *akhla>q* yang tercela (*akhla>q madzmumah*) (Ritonga, 2005: 11). *Akhla>q* adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologi berati budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. *Akhla>q* bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah *akhla>q* yang sifatnya benar, amanah, sabar, dan sifat baik lainnya. Sedangkan yang negatif adalah *akhla>q* yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat.

Menurut Ibn Miskawaih pengertian *akhla>q* adalah sebagai berikut:

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

(Maskawaih, t.th: 10)

> Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan – perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu). (Hidayat, 1994: 54)

Menurut Imam Ghazali, pengertian akhlak adalah sebagai berikut:

> فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة
> ويسر من غير حاجة الي فكر وروية
> (Al Ghazali, t.th: 625)

> Akhlak ialah suatu sifat yang tertananm dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan – perbuatan yang mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu). (Abudinnata, 2009: 3)

Menurut Imam Ghazali sebagaimana dikutip Zahruddin dan Sinaga (2004: 158) *Akhla>q al-kari>mah* adalah menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.

Akhla>q tidak hanya berhubungan dengan Sang Khalik namun juga dengan makhluk hidup seperti dengan manusia, hewan dan tumbuhan. *Akhla>q* terhadap manusia contohnya *akhla>q* dengan Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat.

Akhla>q terhadap Rasulullah antara lain(Ali, 2002: 357).

a) Mencintai Rasul secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
b) Menjadikan Rasul sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan
c) Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarang

Akhla>q terhadap orang tua antara lain :

a) Mencintai mereka melebihi cinta pada kerabat lainnya

b) Merendahkan diri kepada keduanya

c) Berkomunikasi dengan orang tua dengan hikmat

d) Berbuat baik kepada Bapak Ibu

e) Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka

Akhla>q terhadap diri sendiri antara lain :

a) Memelihara kesucian diri

b) Menutup aurat

c) Jujur dalam perkataan dan perbuatan

d) Ikhlas

e) Sabar

f) Rendah diri

g) Malu melakukan perbuatan jahat

Akhla>q terhadap keluarga antara lain:

a) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga

b) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak

c) Berbakti kepada Ibu Bapak

d) Memelihara hubungan silaturahmi

Akhla>q terhadap tetangga antara lain :

a) Saling menjunjung

b) Saling bantu diwaktu senang dan susah

c) Saling memberi

d) Saling menghormati

e) Menghindari pertengkaran dan permusuhan

Akhla>q terhadap masyarakat antara lain :

a) Memuliakan tamu

b) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat,

c) Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa

d) Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain berbuat jahat/mungkar.

e) Memberi fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.

f) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.

g) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita.

h) Dan menepati janji.

Akhla>q terhadap lingkungan hidup antara lain :

a) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup

b) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama flora dan fauna

c) Sayang pada sesama makhluk.

Menurut Mawardi (1998: 15) setiap kemuliaan memiliki asas, dan setiap *akhla>q* memiliki sumber. Asas kemuliaan dan sumber. Menurut Ghazali (1997: 115) bahwa untuk membina *Akhla>q al-kari>mah* adalah melalui proses latihan diri. Sebagian orang yang dikalahkan oleh sifat malas bekerja, maka beratlah baginya berjuang, berlatih dan bekerja untuk

mensucikan jiwa dan mendidik *akhla>q*/budi pekerti. Padahal *akhla>q* itu dapat diubah jika manusia mau mengubahnya.

Apabila memperhatikan dan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an, dapat mengatakan bahwa Islam sangat memberi perhatian yang besar terhadap pembinaan *akhla>q*, termasuk cara-caranya. Hubungan antara rukun Iman dan rukun Islam terhadap pembinaan *akhla>q* sebagaimana digambarkan di atas, menunjukkan bahwa pembinaan *akhla>q* yang ditempuh Islam adalah menggunakan cara atau sistem yang *integrated*, yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan *akhla>q*.

Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan *akhla>q* ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat.

Untuk ini al-Ghazali dalam kitabnya *al-Arba'i>n fi Ushu>l al-Din* sebagaimana dikutip Nata (2009: 162) menganjurkan agar *akhla>q* diajarkan melalui proses, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi *bi'at*nya yang mendarah daging.

Dalam proses atau tahap-tahap tertentu, pembinaan *akhla>q*, khususnya *akhla>q* lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus misalnya, pada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pembiasaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.

Cara lain yang tak kalah ampuhnya dari cara-cara di atas dalam hal pembinaan *akhla>q* ini adalah melalui keteladanan. *Akhla>q* yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab *tabi'at* jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan-santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari.

Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata (Nata, 2009: 162). Cara yang demikian itu telah dilakukan oleh Rasulullah. SAW. Keadaan ini dinyatakan dalam ayat yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآَخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب: 21)

Artinya: Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat contoh-teladan yang baik bagi kamu sekalian, yaitu bagi orang yang mengharapkan (keridlaan) Allah dan (berjumpa dengan-Nya di) hari Kiamat, dan selalu banyak menyebut nama Allah. (QS. al-Ahzab, 33:21).

Selain itu pembinaan *akhla>q* dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya daripada kelebihannya. Dalam hubungan ini Ibn Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya ber*akhla>q* utama, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan. Namun ini bukan berarti bahwa ia menceritakan dirinya sebagai orang yang paling bodoh, paling miskin dan sebagainya di hadapan orang-orang, dengan tujuan justru merendahkan orang lain. Hal yang demikian dianggap tercela dalam Islam (Nata, 2002: 164).

Pembinaan *akhla>q* secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran *akhla>q* dapat disajikan dalam bentuk permainan. Hal ini pernah dilakukan oleh para ulama di masa lalu. Mereka menyajikan ajaran *akhla>q* lewat syair yang berisi sifat-sifat Allah dan rasul, anjuran beribadah dan ber*akhla>q* mulia dan lain-lainnya. Syair tersebut dibaca pada saat menjelang dilangsungkannya pengajian, ketika akan melaksanakan shalat lima waktu, dan acara-acara peringatan hari-hari besar Islam (Nata, 2009: 162).

Abdullah al-Antakiy r.a., dalam kitab *Nasa>ih al I'ba>d* menawarkan konsep lima penawar hati yang dapat membangun *Akhla>q al-kari>mah*, kemudian populer dengan term *syi'ir tombo ati* yang artinya pengobat *qalbu*. Ketika hati seseorang merasakan kegalauan, kesedihan dan keruwetan atau ketika orang tua atau guru hendak membina generasi yang ber*akhla>q* cobalah mengingat *tombo ati* atau pengobat hati, pengobat jiwa dan kemudian mengamalkan isinya. Insya Allah hati akan menjadi bening dan sejuk. Syi'ir itu berbunyi:

عن عبد الله الإنطاكى رحمه الله قال خمس هنّ من دواء القلب: مجالسة الصّالحين وقراءة القران واخلاء الباطن وقيام اللّيل والتّضرّع عندالصّباح

Artinya: Abdullah Al Intaqi mengatakan, bahwa ada 5 (lima) hal yang termasuk penawar hati, yaitu: (1) bergaul dengan orang yang saleh; (2) membaca Al Qur'an; (3) membersihkan hati; (4) bangun tengah malam (salat tahajud); dan (5) bermunajat kepada Allah di waktu Subuh (Al-Jawi, tth: 34)

Kelima hal di atas merupakan proses yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan dalam upaya membina *akhla>q*, utamanya melalui proses dakwah. Dakwah pada hakikatnya adalah membina *akhla>q* manusia yang mulia. Prosesnya dapat melalui pendidikan, keluarga, selektif dalam pergaulan dan lain-lain. Dakwah dalam membina *akhla>q* dapat ditempuh dengan sabar dan keikhlasan.

2. Dasar dan Tujuan Pembinaan *Akhla>q*

a. Dasar Pembinaan *Akhla>q*

Sebagai pedoman hidup umat manusia dalam bermuamalah dengan sesamanya, Islam telah memberikan aturan-aturan dengan

menjelaskan kriteria baik buruknya suatu perbuatan yang termuat dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi. Allah, Swt. telah menjadikan Rasulullah, Saw. sebagai figur yang patut diteladani. Sebagaimana firman-Nya:

Artinya : *"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik."* (QS. Al-Ahzab (33) : 21).

Ayat diatas didukung oleh ayat-ayat yang lain yang memerintahkan kita untuk menjaga *Akhla>q* dalam kehidupan manusia sehari hari. Seperti dalam ayat sebagaimana berikut :

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."* (QS. At-Tahriim (66) : 6).

Selain ayat di atas, bahwa misi Rosulullah saw dalam berjuang di Dunia ini adalah membentuk *Akhla>q* mulia umatnya. Sebagaimana Rosulullah saw bersabda :

Dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut di atas, dapat ditegaskan bahwa yang menjadi dasar dari pembinaan *Akhla>q* adalah al-Qur'an dan hadits.

b. Tujuan Pembinaan *Akhla>q*

Berbicara masalah tujuan pembinaan *akhla>q* sama dengan bicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan *akhla>q*.

Menurut M. Ali Hasan, tujuan pokok pembinaan *akhla>q* adalah agar setiap orang berbudi pekerti (ber*akhla>q*) bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam. Barmawie Umawi mengemukakan bahwa tujuan pendidikan *akhla>q* adalah agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis, antara manusia dengan sesama makhluk (Umawie, 1998: 2).

Tujuan *akhla>q* adalah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakanya dari makhluk-makhluk lainnya, serta menjadikan orang yang ber*akhla>q* mulia, bertindak tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan. (Umawie, 1998: 4).

Menurut Wahid Ahmadi dalam buku Risalah *Akhla>q* menyebutkan tujuan dari pembinaan *akhla>q* bagi seseorang karena :

1. *Akhla>q* adalah bukti nyata keimanan
2. *Akhla>q* hiasan orang beriman
3. *Akhla>q* amalan yang paling berat timbangannya
4. *Akhla>q* mulia simbol segenap kebaikan
5. *Akhla>q* merupakan pilar bagi tegaknya masyarakat yang diidam-idamkan
6. *Akhla>q* merupakan tujuan akhir diturunkannya Islam. (Ahmadi, 2004: 21)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan *akhla>q* adalah agar setiap orang memiliki pengertian tentang baik-buruknya suatu

perbuatan maupun perkataan, agar dapat mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah (universal). Akhla>q* mulia merupakan bukti nyata keimanan seseorang, *akhla>q* mulia yang tertanam kokoh dalam diri seorang muslim merupakan cermin dari agama Islam sebagai agama yang akan membawa rahmah dan kedamaian bagi alam semesta ini dan sisinya.

3. Metode Pembinaan *Akhla>q*

Metode adalah suatu cara untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal pembentukan manusia khususnya, pembentukan dan pembinaan *akhla>q* dengan pembiasaan, ternyata mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada sekedar penanaman cara berbuat dan cara mengucapkan (Marimba, 1980: 82). Beberapa metode pendidikan *akhla>q* yang dianjurkan oleh Islam antara lain yaitu:

a. Pendidikan *akhla>q* secara langsung, yaitu cara tertentu yang ditujukan langsung kepada pembentukan melalui pembiasaan, antara lain:

1) Teladan

Al-Qur'an telah menandaskan pentingnya keteladanan dalam pendidikan *Akhla>q* (Nata, 1997: 95). Allah Swt. berfirman :

Artinya : *"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik."* (QS. Al-Ahzab (33) : 21)

2) Nasehat, perintah, anjuran dengan lemah lembut (Nata, 1997: 98).

Firman Allah, Swt. :

Artinya : *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."* (QS. An-Nahl (16) : 125)

Dalam hal ini, nasehat, anjuran dan perintah merupakan alat pembentukan disiplin secara positif yang diperlukan dalam pembentukan kepribadian.

3) Latihan

Latihan bertujuan untuk menguasai gerakan serta menghafal ucapan-ucapan khususnya dalam ibadah. Latihan ini mendidik anak untuk mandiri serta mendorong anak untuk meningkatkan hasil latihannya sehingga anak merasa puas. Selain itu, latihan bertujuan untuk membiasakan pembentukan *Akhla>q* anak sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu.

4) Hadiah

Pemberian hadiah ini tidak selalu berupa materi, namun dengan anggukan serta perhatian terhadap prestasi merupakan penghargaan bagi anak. Karena pengaruhnya besar sekali untuk menambah kepercayaan pada diri sendiri. tentu saja pemberian hadiah ini masih terbatas pada hal-hal yang wajar dan tidak berlebihan, sehingga tidak memanjakan anak.

b. Pendidikan *akhla>q* secara tidak langsung, yaitu cara-cara tertentu yang bersifat pencegahan, penekanan terhadap hal-hal yang merugikan pendidikan *akhla>q* antara lain yaitu:

1) Koreksi dan pengawasan

Koreksi ini bersifat peringatan terhadap kesalahan yang pernah diperbuat sebelum terlalu jauh sehingga masih mudah untuk diperbaiki kembali, mengingat usia remaja termasuk usia yang masih labil. Maka penguasaan dari orang tua harus selalu dilakukan terutama dalam pergaulan di luar rumah, bacaan-bacaan, pelaksanaan ibadah dan lain-lain (Purwanto, 1995: 178).

2) Larangan

Larangan merupakan alat pembentuk disiplin secara tegas untuk menghentikan atau mencegah perbuatan salah. Tentu saja dalam pengertian atau alasan yang dapat diterima oleh anak. Kedua, tindakan pencegahan lebih dini jauh lebih baik dari pada perbaikan terhadap kesalahan yang lebih fatal (Purwanto, 1995: 181).

3) Hukuman

Setelah larangan dan sejenisnya dilakukan ternyata anak masih melakukan pelanggaran barulah diberikan. Hukuman tidak selalu harus berupa siksaan yang berat, karena tujuannya adalah untuk menginsafkan dari perbuatan salah dan sifatnya bertingkat menurut kesalahan yang diperbuat. Hukuman hendaknya obyektif dan bersifat

mendidik, bukan untuk melampiaskan kebencian atas kejengkelan terhadap anak (Nata, 1997: 103).

Islam menghendaki seorang muslim yang menjadi agen rahmat dan kebaikan Allah, Swt. Dan kebaikan Allah, Swt. itu akan dirasakan manakala dibawa oleh orang yang ber*akhla>q* mulia. Maka jelaslah kekokohan *akhla>q* seorang agen perubah (*da'i*) ini sangat penting dan berperan besar dalam keberhasilan proses perubahan yang diharapkan (Qomarudin, 2003: 41).

4. Manfaat *Akhla>q al-kari>mah*

Uraian tersebut diatas telah menggambarkan bahwa Islam menginginkan suatu masyarakat yang ber*akhla>q* mulia. *Akhla>q* yang mulia ini demikian ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa *akhla>q* yang mulia yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan. (Nata,2002:170).

Al-Qur`an banyak sekali member informasi tentang manfaat *akhla>q* yang mulia itu diantaranya adalah

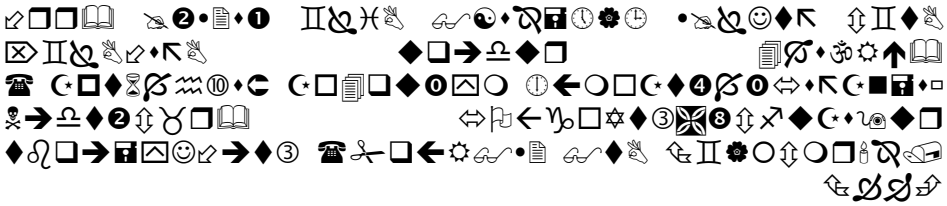

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami

berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami".

Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka Dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rizki di dalamnya tanpa hisab.

C. Tinjauan Mengenai Peran Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe*, dan akhiran *an*, berarti tempat tinggal santri. Haidar Putra Dauli menjelaskan pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Pengertian yang lebih populer dari pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. (Dauli, 2001:7).

Abdurrahman Mas’ud dkk, menjelaskan bahwa pesantren lebih dikenal dengan lembaga pendidikan Islam, lembaga yang di dalamnya terdapat proses

belajar mengajar ilmu agama Islam dan lembaga yang digunakan untuk penyebaran agama Islam (dakwah). Dalam proses pembelajaran diterangkan bahwa agama Islam bukan hanya mengatur amalan-amalan peribadatan, apalagi sekedar hubungan orang dengan Tuhannya, melainkan juga perilakunya dalam hubungan dengan manusia di dunia. Hal itu sangat berpengaruh pada setiap santri dalam pembentukan kepribadian islami, sehingga mampu eksis untuk berkontribusi pada kehidupan di tengah-tengah masyarakat dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang ada. (Mas`ud,2007:40)

Peran pesantren dalam bidang dakwah yaitu pesantren sebagai lembaga *amar ma"ruf nahi munkar* punya tugas partisipatif menjadi lembaga dakwah baik dakwah *billisan* maupun *bilhal* dengan terlibat langsung menangani obyek dakwah melalui kegiatan-kegiatan dakwahnya. Peran pesantren dalam pembangunan masyarakat dapat dilihat dari apa yang dilakukan pesantren seperti pengembangan pendidikan mandiri, pembangunan sosio kultural, dan pengembangan sumberdaya dan kemasyarakatan.(An-Nahidl, 2010: IX)

Latar belakang pesantren yang paling patut diperhatikan adalah peranannya sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi selama pimpinan pesantren serta para santrinya mampu menjadikan dirinya sebagai alternatif yang menarik bagi kemerosotan moralitas, selama itu pula peranan transformasi kultural yang dimilikinya akan tetap mempunyai peluang terbaik di masyarakat. Peranan kultural tersebut akan tetap berfungsi dengan baik apabila pesantren masih

didukung oleh seperangkat nilai utama yang senantiasa berkembang di dalam pesantren seperti: 1 cara memandang kehidupan sebagai peribadatan, baik ritus keagamaan maupun pengabdian kepada masyarakat, 2 kecintaan mendalam dan penghormatan terhadap peribadatan dan pengabdian kepada masyarakat itu diletakkan, 3 kesanggupan untuk memberikan pengorbanan apa pun bagi kepentingan masyarakat pendukungnya. Nilai utama pesantren tersebut memungkinkan untuk dipertimbangkan menjadi modal sosial dalam menandingi budaya luar yang dianggap negatif. (An-Nahidl, 2010: X).